

**“LEARNING TO LIVE TOGETHER”:
PENANAMAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI
DI LEMBAGA PAUD ISLAM**

Ismail SM & M. Agung Hidayatulloh
IAIN Walisongo Semarang, STAIN Salatiga
(ismail_smg@yahoo.com, agung24hidayat@gmail.com)

Abstrak

Tulisan ini mengungkap (1) pentingnya aplikasi pilar “Learning to live together” sebagai upaya penanaman karakter pada anak usia dini di lembaga PAUD Islam; (2) kegiatan pembelajaran yang mencerminkan aplikasi pilar tersebut di lembaga PAUD Islam; dan (3) ragam karakter yang terbangun sebagai efek dari aplikasi pilar tersebut pada anak usia dini di lembaga PAUD Islam. Data penelitian kualitatif ini diperoleh dari para guru PAUD (RA) melalui penyebaran kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pilar “Learning to live together” penting diaplikasikan pada anak sejak usia dini, terlebih di lembaga PAUD Islam. Selain karena usia tersebut adalah usia emas bagi anak untuk menyerap segala hal yang masuk, rasionalisasi lain bersumber dari al-Quran. Di antara kegiatan yang merefleksikan aplikasi pilar tersebut adalah bermain balok, karyawisata, bermain peran, dan cerita keteladanan. Sementara karakter-karakter yang sebaiknya ditanamkan kepada anak sejak dini secara keseluruhan dapat terbangun melalui aplikasi pilar “Learning to live together”.

This paper explores about 1) the importance of application pillar of “Learning to live together” as an effort to implement character on children under five years at PAUD Islam schools; (2) learning activities which reflect the application pillar at PAUD Islam institution; and (3) kind of characters which are built as the effect of the application pillar on children under five at PAUD Islam schools. In this paper, the qualitative research data was obtained from the teachers of PAUD (RA) through questionnaire distribution. The research result showed that pillar “Learning to live together” remains importance to be implemented on children under five years old, particularly at PAUD Islam schools. It is because of early years period is a golden age for children to reserve all aspects which they learned and saw. Also it is based on Qur’anic teachings. Among the activities which reflected the application pillar are beam playing, sightseeing, role playing, and heroic stories. Therefore, the character values should be wholly implemented on the children under five years old which can be built through the application pillar on “Learning to live together”.

Kata kunci: belajar hidup bersama, pendidikan karakter, anak usia dini.

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial, *homo socius*. Keberadaannya di dunia ini tidak luput dari keanggotaannya di masyarakat. Konsekuensi logisnya, saling membutuhkan antara satu individu dengan individu lain adalah suatu keniscayaan, dan hal ini tentu saja bisa terpenuhi apabila terwujud kerukunan. Kerukunan sendiri lahir dari kesadaran diri untuk saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing. Untuk mewujudkan situasi seperti itu, diperlukan latihan dan pembiasaan, dari kecil hingga dewasa. Latihan dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, sampai akhirnya harus dinyatakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai perhatian, banyak peristiwa yang terjadi akibat kurangnya kesadaran akan hak dan kewajiban sesama. Di Semarang, misalnya, sebuah kota di Jawa Tengah yang terhitung berpopulasi padat, kecelakaan lalu lintas adalah contoh konkret kurangnya kesadaran akan hak dan kewajiban sesama. Betapa tidak, pengendara yang mengantuk, keinginan untuk mendahului kendaraan lain, tidak fokus karena “bermain” ponsel ataupun *gadget*, sering menjadi penyebab kejadian yang tidak diinginkan itu. Sangat disayangkan jika kemudian kelalaian tersebut berbuah pada hilangnya nyawa seseorang. Dari sini identitas kepedulian terhadap sesama pun dipertanyakan. Terkait hal ini, disinggung oleh Harjito bahwa kebersamaan telah menjadi ciri masyarakat Indonesia. Ia tidak hilang sama sekali, namun kualitasnya berkurang karena terpecah oleh kehadiran teknologi.¹

Pada lingkup yang lebih besar, fenomena seperti perang, tawuran antar kampung, teror, dan korupsi adalah contoh lain kurangnya respek terhadap hak dan kewajiban orang lain. Banyak kalangan menyimak bagaimana kekejaman tentara Israel terhadap muslim Palestina, konflik di Suriah, Sudan, Somalia, Thailand, maupun aksi terorisme di berbagai belahan dunia yang berujung pada jatuhnya korban tak terhitung jumlahnya. Apa masih pantas manusia-manusia seperti itu digolongkan sebagai makhluk sosial? Sementara mereka tak peduli dengan indahnya perdamaian dan seolah-olah tidak ada keinginan untuk hidup nyaman dalam kebersamaan?

Gambaran fenomena di atas selanjutnya menjadi tugas penting bagi pendidikan, sebuah disiplin yang tergabung dalam kajian ilmu sosial (*social science*). Saking pentingnya, UNESCO, organisasi di PBB yang *concern* pada bidang pendidikan, memasukkan *learning to live together* (belajar hidup bersama) dalam empat pilar pendidikan.

Tugas penting tersebut sedikit banyak akan teratasi jika empat pilar itu diinternalisasikan sejak dini. Artinya, proses penghayatan empat pilar itu dapat dimulai tidak hanya di bangku sekolah dasar, namun juga diselipkan dalam bangku prasekolah, sehingga nilai-nilai karakter seperti tolong-

¹ Harjito, Generasi Layar Sentuh, *Suara Merdeka*, 10 Mei 2013.

menolong, peduli, dan sayang terhadap sesama bisa tertanam pada anak-anak. Nilai-nilai itu selanjutnya tinggal dipupuk di jenjang berikutnya, baik melalui adaptasi maupun habituasi. Para pakar tumbuh-kembang anak di seluruh dunia mengakui bahwa masa usia dini merupakan masa emas (*the golden age*) dan peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Secara yuridis, dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan:

”Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Pasal 1 butir 14).²

Karena periode usia dini terbukti sangat menentukan pengembangan kemampuan potensi anak, sepatutnya agar pendidikan karakter dimulai dari lingkungan keluarga, yakni lingkungan awal pertumbuhan anak.³ Peran aktif orangtua sebagai teladan akan sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Bekal awal—berupa karakter yang diperoleh anak di lingkungan keluarga diyakini akan memberikan efek bagi anak ketika sudah memasuki prasekolah maupun sekolah.

Pendidikan karakter di lembaga PAUD dapat diimplementasikan secara integral dalam pembelajaran.⁴ Artinya terdapat perpaduan antara sisipan nilai-nilai karakter yang hendak dibangun dengan materi pembelajaran. Materi tersebut secara eksplisit dapat dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Jadi pembelajaran nilai-nilai itu tidak hanya pada tataran kognitif, namun juga menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam keseharian anak di masyarakat.⁵

Deskripsi di atas sinkron dengan pengungkapan M. Furqon Hidayatullah bahwa pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi di seluruh kehidupan sekolah, dalam hal ini PAUD. Terintegrasi karena pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek, termasuk materi pembelajaran. Terinternalisasi karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan.⁶

² Lihat juga *Permendiknas No.58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*.

³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 110.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*, h. 111.

⁶ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 55.

Urgensi kepemilikan karakter-karakter yang mulia sejatinya telah banyak disinggung dalam literatur Islam. Muchlas Samani dan Hariyanto mengutipkan suatu hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Ubaidah bin Shamit, “Hendaklah kamu sekalian menjamin kepada saya untuk mengerjakan enam perkara, pasti aku menjamin untukmu surga. Jujurlah bila bicara, tepatilah bila berjanji, tunaikanlah apabila diamanati, jagalah kehormatan, jagalah pendengaranmu, dan kendalikan tanganmu”.⁷ Secara tegas, difirmankan pula oleh Allah dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 188, “Janganlah kamu makan harta sesamamu dengan cara yang tidak benar”.

Dari dua sumber tersebut sangatlah nyata bahwa dalam kehidupan ini sudah sepatutnya manusia memiliki karakter yang baik. Dukungan otentik dari dua pegangan hidup umat Islam itu dapat menjadi senjata ampuh bagi para pendidik dan praktisi pendidikan Islam untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada juniornya. Lembaga pendidikan, terutama PAUD Islam, dapat menjadi pelopor upaya mencerdaskan anak bangsa, terlebih cerdas dalam lingkungan sosial, sehingga tercipta suasana kebersamaan yang indah, nyaman, dan tenteram.

Berangkat dari pemikiran dan uraian di atas, pada kajian ini dirumuskan tiga permasalahan berikut. Pertama, mengapa pilar “*Learning to live together*” perlu diaplikasikan di lembaga PAUD Islam? Kedua, apa ragam kegiatan pembelajaran yang mencerminkan aplikasi pilar “*Learning to live together*” di lembaga PAUD Islam? Dan ketiga, karakter apa saja yang terbangun sebagai efek dari aplikasi pilar “*Learning to live together*” pada anak usia dini di lembaga PAUD Islam?

Sejatinya kajian maupun penelitian terkait pendidikan karakter dan pilar pendidikan terlebih mengenai anak usia dini—sudah beberapa kali dilakukan. Akan tetapi diyakini masing-masing memiliki keistimewaan. Courtney Tyra, misalnya, pernah mengadakan riset dengan temuan yang menunjukkan bahwa literatur anak-anak merupakan sarana yang (mungkin sekali) dapat digunakan untuk secara efektif mengajarkan pendidikan karakter kepada mereka.⁸ Berikutnya dari penelitian Endang Mulyatiningsih didapati inti sari bahwa model pendidikan untuk pembentukan karakter pada usia anak-anak antara lain dilakukan melalui kegiatan bercerita, bermain peran, dan kantin kejujuran.⁹

⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Op. Cit.*, h. 80.

⁸ Courtney Tyra, *Bringing Books to Life: Teaching Character Education through Children’s Literature*, *Rising Tide Volume 5*, dari <http://www.smcm.edu/educationstudies/pdf/rising-tide/volume-5/Tyra.pdf>, diakses pada 8 Pebruari 2013 pukul 15.16 WIB.

⁹ Endang Mulyatiningsih, *Analisis Model-model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-anak, Remaja dan Dewasa*, (Yogyakarta: UNY), dari

Sementara itu riset tentang pilar pendidikan pernah dilakukan oleh Sergio AbdusSalam Scatolini, Jan Van Maele, dan Manu Bartholome. Dari temuannya dapat diidentifikasi bahwa pilar *“learning to live together”*, salah satu dari 4 pilar pendidikan UNESCO, bisa menyertakan dimensi internasional ke dalam kurikulum. Mereka menguraikan dua dimensi penting, yakni dimensi horizontal (berkenaan dengan kehidupan bersama dalam segala ruang) dan dimensi vertikal (kehidupan bersama dalam setiap waktu).¹⁰ Dengan tema serupa layaknya apa yang telah dideskripsikan di atas, namun berbeda dalam spesifikasinya, tulisan ini mengurai-jelaskan permasalahan yang berkenaan dengan aplikasi pilar pendidikan *“Learning to live together”* dalam rangka membantu penanaman karakter pada anak usia dini di lembaga PAUD Islam. Sebagai pendukung praktik di lapangan, di bawah ini dicantumkan dua landasan teori, yakni tentang pilar pendidikan dan pendidikan karakter pada anak usia dini.

1. Empat Pilar Pendidikan

Learning to live together termasuk ke dalam empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*), badan di bawah PBB yang menaungi bidang pendidikan di dunia. Pilar-pilar itu menekankan visi pendidikan UNESCO yang sangat luas dan mendalam melalui kegiatan wajib belajar.¹¹ Pendidikan musti diorganisasikan menurut empat tipe yang kemudian terkenal dengan sebutan pilar. Keempat pilar itu adalah:

- a. *Learning to do*, yakni pembelajaran diupayakan untuk memberdayakan peserta didik agar bersedia dan mampu memperkaya pengalaman belajarnya;
- b. *Learning to know*, yaitu proses pembelajaran didesain dengan cara mengintensifkan interaksi dengan lingkungan baik lingkungan fisik, sosial, dan budaya, sehingga peserta didik mampu membangun pemahaman dan pengetahuan terhadap dunia di sekitarnya;
- c. *Learning to be*, artinya proses pembelajaran di mana anak diharapkan mampu membangun pengetahuan dan kepercayaan

http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra-Endang-Mulyatiningsih,-M.Pd./13B_Analisis-Model-Pendidikan-karakter.pdf, diakses pada 8 Februari 2013 pukul 15.28 WIB.

¹⁰ Sergio AbdusSalam Scatolini, Jan Van Maele, dan Manu Bartholome, Developing a curriculum for ‘learning to live together’: building peace in the minds of people, *Exedra*, special issue, 2010, h. 133, dari <http://www.exedrajournal.com/docs/s-internacionalizacao/10-133-158.pdf>, diakses pada 28 Maret 2013 pukul 21.28 WIB.

¹¹ *Ibid.*, h. 134.

- dirinya. Pengetahuan dan kepercayaan diri itu diperoleh setelah anak aktif melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya; dan
- d. *Learning to live together*, yakni pembelajaran lebih diarahkan pada upaya membentuk kepribadian untuk memahami dan mengenai keanekaragaman, sehingga melahirkan sikap dan perilaku positif dalam melakukan respon terhadap perbedaan atau keanekaragaman.¹²

Dari keempat pilar tersebut, *the International Commission on Education for the Twenty-first Century* (Komisi Internasional untuk Pendidikan Abad ke-21), yang diketuai oleh Jacques Delors pada 1996, menekankan pilar *Learning to live together* sebagai pondasi pendidikan. Di antara cara yang dapat ditempuh yakni dengan mengembangkan pemahaman terhadap orang lain, mencakup sisi historis, tradisi, dan nilai-nilai spiritualnya.¹³ Pilar ini juga terkait sikap empati, respek, dan apresiasi seseorang kepada orang lain, termasuk ketergantungannya dengan sesama.¹⁴

Learning to live together menjadi isu terkini di dunia pendidikan. Hal tersebut ditengarai karena di dunia ini semakin sering terjadi kekerasan. Maka dari itu perlu dipikirkan suatu bentuk pendidikan yang memungkinkan berkurangnya—dan dijauhinya konflik, atau adanya penyelesaian secara damai. Hadirlah pilar *learning to live together* sebagai sarana pengembangan spirit untuk menghormati nilai-nilai pluralisme dan pemahaman bersama mengenai urgensi hidup dalam kedamaian.¹⁵

Learning to live together memerlukan suatu proses sepanjang hayat, dinamis, dan holistik, termasuk pendidikan pada segenap segmen masyarakat.¹⁶ Dari sini tampak bahwa proses pendidikan sebagaimana yang ada di PAUD, yakni pendidikan untuk anak sejak lahir hingga usia 6 tahun—di negara tertentu 0-8 tahun, menjadi bagian integral untuk menyukseskan misi belajar untuk hidup dalam kebersamaan.

¹² <http://www.unesco.org/delors/fourpil.htm>, diakses pada 30 Maret 2013 pukul 19.55 WIB.

¹³ UNESCO Principal Regional Office for Asia and the Pacific, *Learning to live together in peace and harmony: values education for peace, human rights, democracy and sustainable development for the Asia-Pacific region: a UNESCO-APNIEVE sourcebook for teacher education and tertiary level education* (Bangkok: UNESCO PROAP, 1998), h. 19, dari <http://www2.unescobkk.org/elib/publications/LearningToLive/LearningToLive.pdf>, diakses pada 30 Maret 2013 pukul 20.01 WIB.

¹⁴ Sergio AbdusSalam Scatolini, Jan Van Maele, dan Manu Bartholome, *Op. Cit.*, h. 134-135.

¹⁵ UNESCO Principal Regional Office for Asia and the Pacific, *Op. Cit.*, h. 19.

¹⁶ *Ibid.*, h. 20.

Ketika *Learning to live together* diterapkan, seperti diungkapkan oleh Zhou Nan-Zhao, seseorang diharapkan memiliki beberapa kemampuan sebagai berikut:

| Learning to live together (belajar hidup bersama) | |
|--|--|
| <i>To discover others</i> | Dapat menemukan/memahami orang lain |
| <i>To appreciate the diversity of the human race</i> | Dapat mengapresiasi keragaman ras |
| <i>To know oneself</i> | Dapat mengenali diri |
| <i>To be receptive to others and to encounter others through dialogue and debate</i> | Dapat menerima (pendapat) dan menghadapi orang lain melalui dialog dan debat |
| <i>To care and share</i> | Dapat saling peduli dan berbagi |
| <i>To work toward common objectives in cooperative undertakings</i> | Dapat bekerja ke arah tujuan umum secara kooperatif |
| <i>To manage and resolve conflicts</i> ¹⁷ | Dapat mengelola dan menyelesaikan konflik |

2. Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini

Misi utama risalah Nabi Muhammad SAW dalam ajaran Islam adalah Penyempurnaan akhlak mulia. Ditegaskan dalam sebuah hadis: *innama bu'istu liutammima shalihah akhlâq*. Dia dihadirkan ke muka bumi oleh Allah SWT sebagai pendidik umat manusia agar berkarakter mulia dan fasilitator agung penebar rahmat untuk alam semesta.¹⁸ Allah mendeklarasikan Nabi Muhammad SAW sebagai makhluk yang paling tinggi akhlaknya.¹⁹ Dalam konteks kekinian, para guru/pendidik sesungguhnya memiliki tugas profetik melanjutkan misi Nabi SAW (*al-ulamâ'u warasatul ambiyâ'*) dan menjaga berlangsungnya pendidikan karakter mulia bagi umat manusia untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan hidup sejati di dunia dan akhirat. Demikianlah urgensi pendidikan karakter dalam Islam.²⁰

¹⁷ Zhou Nan-Zhao, *Revisiting the Four 'Pillars of Learning': Roles of the Pillars in the Reorientation and Reorganization of Curriculum* [slide], 2006, dari http://www.ibe.unesco.org/fileadmin/user_upload/COPs/News_documents/2006/0606Philippines/4_Pillars_of_Learning.ppt, diakses pada 30 Maret 2013 pukul 19.55 WIB.

¹⁸ Q.S. Al-anbiya:107.

¹⁹ Q.S.al-Qalam:4.

²⁰ Ismail SM, Integrasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Model Pembelajaran Berbasis Beyond Centers and Circle Time (BCCT), *Wahana*

Urgensi manusia berkarakter pernah dikemukakan oleh Mahatma Gandhi, tokoh perdamaian dunia, sebagaimana disitir oleh M. Furqon Hidayatullah. Ada “tujuh dosa besar” manusia di dunia dengan ciri berikut. (a) kaya tanpa kerja; (b) kesenangan tanpa kata hati; (c) pengetahuan tanpa karakter; (d) perdagangan tanpa moral; (e) ilmu tanpa kemanusiaan; (f) ibadah tanpa pengorbanan; dan (g) politik tanpa prinsip.²¹ Satu hal yang perlu digarisbawahi dari ungkapan Gandhi ini adalah setinggi apapun pengetahuan manusia tidak bermakna tanpa moralitas dan karakter mulia.

Lantas apa sesungguhnya intisari atau dasar pendidikan karakter? Terdapat beragam definisi mengenai pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai rujukan. Dalam *Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*, misalnya, pendidikan karakter dimaksudkan sebagai upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak.²² Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan karakter dapat bersumber dari ajaran agama, dasar negara yang menguatkan nasionalisme—cinta tanah air—dan kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia.

Kemudian, dengan memanfaatkan istilah David Elkind dan Freddy Sweet, Prof. Dr. Joko Nurkamto menguraikan:

*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.*²³

Sementara itu, mengutip penjelasan dari Sue Winton, Samani dan Hariyanto mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.²⁴ Mereka berdua juga mengutip definisi yang

Akademika, Jurnal Studi Islam dan Sosial, Kopertais Jawa Tengah, Volume 15, No. 1 April 2013, h. 46.

²¹ M. Furqon Hidayatullah, *Op. Cit.*, h. 9.

²² Dirjen PAUDNI Kemdiknas, *Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD Kemdiknas, 2012), h. 4.

²³ Joko Nurkamto, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Solo: UNS, 2011), makalah diskusi Program Doktor Ilmu Pendidikan UNS.

²⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Op. Cit.*, h. 43.

ditawarkan oleh Scerenko bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar), dan praktik emulasi (usaha maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).²⁵ Kepribadian positif tersebut dapat dimanifestasikan dengan cara menampilkan tindakan/perilaku yang bagus. Kepribadian inilah yang kemudian didefinisikan sebagai suatu kualitas tingkah laku seseorang yang telah menjadi karakteristik atau sifat yang khas/unik dalam seluruh kegiatan individu, dan sifat itu bersifat menetap.²⁶

Lebih jauh, Samani dan Hariyanto menjelaskan pula bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.²⁷ Karakter disinyalir sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.²⁸ Individu yang berkarakter baik adalah yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Ciri ini lahir dari konsekuensi pemaknaan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.²⁹

Penjelasan yang relevan tentang karakter dapat pula diamati dari pernyataan berikut.

Character isn't inherited. One builds it daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action (Helen G. Douglas). Karakter tidak diwariskan, tapi ia dibangun secara berkesinambungan hari demi hari, melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.³⁰

Dalam tahapan proses pendidikan yang dilewati anak manusia, sesungguhnya pendidikan karakter sendiri dapat ditanamkan sejak dini, yakni dari usia 0-6 tahun. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan pada anak usia dini mencakup empat aspek, yaitu: aspek spiritual, aspek personal/kepribadian, aspek sosial, dan aspek lingkungan. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang melibatkan penanaman

²⁵ *Ibid.*, h. 45.

²⁶ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2011), h. 23.

²⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Op. Cit.*, h. 45.

²⁸ *Ibid.*, h. 43.

²⁹ *Ibid.*, h. 41.

³⁰ *Ibid.*

pengetahuan, kecintaan dan penanaman perilaku kebaikan yang menjadi sebuah pola/kebiasaan. Pendidikan karakter tidak lepas dari nilai-nilai dasar yang dipandang baik. Nilai-nilai karakter yang dipandang ideal dan sangat penting diinternalisasikan ke dalam setiap jiwa mereka mencakup nilai-nilai berikut.

- | | |
|---|--|
| • Kecintaan terhadap Tuhan YME | • Hormat dan sopan santun |
| • Kejujuran | • Tanggung jawab |
| • Disiplin | • Kerja keras |
| • Toleransi dan cinta damai | • Kepemimpinan dan keadilan |
| • Percaya diri | • Kreatif |
| • Mandiri | • Rendah hati |
| • Tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong | • Peduli lingkungan |
| | • Cinta bangsa dan tanah air ³¹ |

Rumusan di atas tentu tidak lantas bersifat final dan statis, namun bersifat fleksibel, mengingat begitu luasnya nilai-nilai karakter yang sebetulnya dapat bersumber dari wahyu kitab suci agama, falsafah negara, maupun berbasis kekayaan nilai kearifan lokal.

Urgensi dimulainya pendidikan karakter sejak dini juga ditegaskan oleh Masnur Muslich. Dengan menyitir pernyataan Freud, ia menguraikan bahwa karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis (*critical period*) bagi pembentukan karakter seseorang. Kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Jadi kesuksesan orangtua dalam membimbing anaknya sangat menentukan kesuksesan anak di kehidupan sosialnya ke depan.³² Demikianlah berbagai sumber yang menguatkan betapa pentingnya penanaman karakter kepada anak sejak usia dini, baik dalam pandangan religius maupun psikologis-pedagogis.

Di samping dua teori di atas, perlu disinggung di sini bahwa kajian tulisan ini merupakan hasil penelitian kualitatif tentang sebuah subyek secara mendalam yang ditujukan untuk membentuk suatu model atau teori berdasarkan hubungan antar data yang ditemukan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitis, digunakan untuk melacak peristiwa atau

³¹ Dirjen PAUDNI Kemdiknas, *Op. Cit.*, h. 5.

³² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 35. Lihat juga Conger, John Janeway at.all., *Child development and persolaity* (New York: Harper & Row, Publishers, 1974).

menemukan pengetahuan seluas-luasnya terhadap obyek penelitian pada suatu saat tertentu. Dalam konteks ini, penelitian ditujukan untuk mendapatkan pengetahuan seluas-luasnya dan dapat memberikan informasi tentang aplikasi pilar *“Learning to live together”* sebagai upaya mewujudkan penanaman karakter pada anak usia dini di lembaga PAUD Islam.

Secara garis besar, data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari sejumlah guru lembaga PAUD Islam di Kabupaten/Kota provinsi Jawa Tengah. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner (kombinasi dari pertanyaan terbuka dan tertutup) pada pekan terakhir bulan November 2013.³³ Data sekunder berupa studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data-data yang bersifat pustaka sebagai landasan maupun kajian teoritis dan kerangka berpikir.

Teknik analisis data penelitian ini mengacu kepada model Huberman dan Milles, yaitu teknik analisis data yang mencakup tiga sub-proses yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).³⁴ Demikian metode penulisan dalam kajian ini.

B. Rasionalisasi Aplikasi Pilar *“Learning to live together”* sebagai Upaya mewujudkan Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini di Lembaga PAUD Islam

Berdasarkan hasil pengumpulan data riset, mayoritas responden menilai bahwa pilar *“Learning to live together”* penting diaplikasikan pada anak sejak usia dini, terlebih di lembaga PAUD Islam. Selain karena usia tersebut adalah usia emas bagi anak untuk menyerap segala hal yang masuk, rasionalisasi lain bersumber langsung dari wahyu Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, berupa al-Quran.

Di dalam kitab suci umat Islam tersebut banyak tertuang perintah Allah untuk hidup dengan baik, berperilaku baik, dan tidak berbuat kerusakan. Lagi-lagi pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang

³³ Kuesioner disebarkan pada momen Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) LPTK Rayon 206 IAIN Walisongo Semarang pada 24-25 November 2013. 80 buah kuesioner disebarkan di empat kelas (@ 20 buah). Jumlah yang kembali: 57 buah. Kuesioner yang beridentitas (nama & instansi): 38 buah, dan 19 buah tak beridentitas.

³⁴ A. Michael Huberman dan Matthew B. Milles, *Data Management and Analysis Methods* (New York: New York Press, 1984), h. 429.

sewaktu-waktu butuh tenaga atau bantuan dari orang lain. Firman Allah SWT terkait hal ini adalah:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”³⁵

Pada beberapa ayat lain, Allah menegaskan berulang-ulang tentang anjuran kepada manusia untuk tidak berbuat kerusakan. Ayat-ayat tersebut seperti “...Sembahlah olehmu Allah, harapkanlah (pahala) hari akhir, dan jangan kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan.”³⁶ Kemudian, “Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.”³⁷ Ayat yang hampir serupa adalah, “Dan Syu'aib berkata: ‘Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.”³⁸ Di bawah ini juga disebutkan:

1. *“Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman.”³⁹*
2. *“...maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.”⁴⁰*
3. *“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”⁴¹*
4. *“...dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.”⁴²*

³⁵ Q.S. Al-Qashash: 77.

³⁶ Q.S. Al-Ankabut: 36.

³⁷ Q.S. Asy-Syu'araa': 183.

³⁸ Q.S. Hud: 85.

³⁹ Q.S. Al-A'raaf: 85.

⁴⁰ Q.S. Al-A'raaf: 74.

⁴¹ Q.S. Al-A'raaf: 56.

⁴² Q.S. Al-Baqarah: 60.

5. “...dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.”⁴³

Anjuran untuk tidak berbuat kerusakan sebagaimana terfirman di dalam al-Quran itu bermakna bahwa seharusnya manusia senantiasa berbuat kebaikan, cinta damai, dan hidup berdampingan secara aman maupun tenteram dengan sesama. Maka dari itu, ajaran untuk senantiasa “hidup dalam kebersamaan” yang bersumber dari wahyu Allah itu sepatutnya ditanamkan kepada anak sejak dini, sehingga ke depan tercipta manusia yang berkarakter mulia seperti teladan yang agung, Nabi Muhammad SAW.

C. Kegiatan Pembelajaran di Lembaga PAUD Islam sebagai Aplikasi Pilar “*Learning to live together*” untuk Mewujudkan Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini

Berkenaan dengan permasalahan kedua ini, dipinjam rumusan tujuan “belajar hidup bersama”-nya Zhou Nan-Zhao sebagaimana terpapar di muka. Contoh-contoh kegiatan di bawah ini merefleksikan aplikasi pilar “*Learning to live together*” untuk membantu penanaman karakter pada anak usia dini di lembaga PAUD Islam. Dari data yang terkumpul, disarikan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan ternyata mengarah kepada semua karakter yang memang sebaiknya ditanamkan kepada anak sejak dini. Perhatikan ragam kegiatan “pembelajaran hidup bersama” pada tabel berikut!

| Belajar hidup bersama (tujuan) | Kegiatan | Karakter yang dibangun |
|---------------------------------------|---|---|
| Dapat menemukan/memahami orang lain | <ul style="list-style-type: none">• Bermain peran (R2)• Bermain dengan teman sebaya (R30)• Berganti-ganti tempat duduk dengan teman lainnya (R38)• Tukar makanan saat makan bersama (R46, R47, R51, & R56)• <i>Field trip</i> (R48) | Tolong menolong, cinta Tuhan YME |
| Dapat mengapresiasi keragaman ras | <ul style="list-style-type: none">• Bermain peran (R2) | Hormat, cinta bangsa dan tanah air, cinta Tuhan YME |

⁴³ Q.S. Al-Maidah: 64.

| | | |
|--|---|--|
| Dapat mengenali diri | <ul style="list-style-type: none"> • Bermain peran (R2) • Cerita keteladanan (R14) • Cerita tentang karakter baik/buruk dan rasa sosial (R22) | Disiplin, percaya diri, rendah hati |
| Dapat menerima (pendapat) dan menghadapi orang lain melalui dialog dan debat | <ul style="list-style-type: none"> • Bermain peran (R2) • Bermain balok (R49, R50, R52, & R53) | Toleransi, kreatif, mandiri, tanggung jawab |
| Dapat saling peduli dan berbagi | <ul style="list-style-type: none"> • Bermain peran (R2) • Bermain dengan teman sebaya (R30) • Berganti-ganti tempat duduk dengan teman lainnya (R38) • Outing class bersama dengan karyawan wisata (R39) • Tukar makanan saat makan bersama (R46, R47, R51, & R56) • Bermain balok (R49, R50, R52, & R53) | Peduli, kepemimpinan, cinta Tuhan YME |
| Dapat bekerja ke arah tujuan umum secara kooperatif | <ul style="list-style-type: none"> • Bermain peran (R2) • Kerja sama menyelesaikan tugas (R10& R13) • Bersama menjaga kebersihan sekolah (R17& R51) • Berkemah (R27) • Bermain dengan teman sebaya (R30) • Bermain balok (R49, R50, R52, & R53) | Kerja sama, kreatif, tanggung jawab, kerja keras |
| Dapat mengelola dan menyelesaikan konflik | <ul style="list-style-type: none"> • Bermain peran (R2) • Bermain dengan teman sebaya (R30) • Bermain balok (R49, R50, R52, & R53) | Cinta damai, tanggung jawab, cinta Tuhan YME |

Keterangan: R1 (responden 1), R2 (responden 2), dst.

Secara lebih rinci, apa yang terdapat dalam tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Supaya anak dapat menemukan/memahami orang lain, pilar “*Learning to live together*” diaplikasikan dengan cara guru mengadakan kegiatan

- bermain peran, bermain dengan teman sebaya, berganti tempat duduk dengan teman lain, bertukar makanan saat makan bersama, dan *field trip* (jalan-jalan). Sementara karakter yang dibangun dengan kegiatan itu adalah tolong menolong dan cinta Tuhan YME.
2. Agar anak dapat mengapresiasi keragaman ras, guru mengadakan kegiatan bermain peran, dan karakter yang dibangun dengan kegiatan itu adalah hormat, cinta bangsa dan tanah air, cinta Tuhan YME.
 3. Supaya anak dapat mengenali diri, pilar *“Learning to live together”* diaplikasikan oleh guru melalui kegiatan bermain peran, cerita keteladanan, dan cerita tentang karakter baik/buruk dan rasa sosial. Karakter yang dibangun dengan kegiatan itu adalah disiplin, percaya diri, dan rendah hati.
 4. Agar anak dapat menerima (pendapat) dan menghadapi orang lain, pilar *“Learning to live together”* diaplikasikan melalui kegiatan bermain peran dan bermain balok. Karakter yang dibangun dengan kegiatan itu adalah toleransi, kreatif, mandiri, dan tanggung jawab.
 5. Supaya anak dapat saling peduli dan berbagi, pilar *“Learning to live together”* diaplikasikan melalui kegiatan bermain peran, bermain dengan teman sebaya, berganti tempat duduk dengan teman lain, *outing class* bersama dengan karyawisata, bertukar makanan saat makan bersama, dan bermain balok. Karakter yang dibangun dengan kegiatan itu adalah peduli, kepemimpinan, dan cinta Tuhan YME.
 6. Agar anak dapat bekerja ke arah tujuan umum secara kooperatif, pilar *“Learning to live together”* diaplikasikan melalui kegiatan bermain peran, kerja sama menyelesaikan tugas, bersama menjaga kebersihan sekolah, berkemah, bermain dengan teman sebaya, dan bermain balok. Karakter yang dibangun dengan kegiatan itu adalah kerja sama, kreatif, tanggung jawab, dan kerja keras.
 7. Supaya anak dapat mengelola dan menyelesaikan konflik, pilar *“Learning to live together”* diaplikasikan melalui kegiatan bermain peran, bermain dengan teman sebaya, dan bermain balok. Karakter yang dibangun dengan kegiatan itu adalah cinta damai, tanggung jawab, dan cinta Tuhan YME.

Di dalam tabel dan pada tujuh penjabaran di atas, terdapat satu kegiatan pembelajaran yang meng-cover semua tujuan aplikasi pilar *“Learning to live together”*. Kegiatan itu ialah bermain. Tidak dapat dipungkiri bahwa bermain adalah bagian hidup anak-anak. Melalui bermain, sebagaimana dikutip Isjoni dari Dworetzky, anak memperoleh kehidupan. Isjoni juga menambahkan penegasan Frank dan Caplan, bahwa bermain

mempunyai pengaruh yang unik dalam hubungan antar pribadi.⁴⁴ Hubungan antar pribadi ini diyakini sangat dibutuhkan anak ketika berhubungan dengan dunia sekitar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bermain sangat penting bagi anak, sebab anak memperoleh pengetahuannya melalui bermain. Bermain pulalah yang membedakan pembelajaran di PAUD dengan pembelajaran di jenjang yang lebih tinggi seperti pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi.⁴⁵

Pentingnya bermain sebagai sarana belajar bagi anak sesungguhnya telah didengungkan oleh Vygotsky. Argumen pentingnya adalah: *“Play helps children work out the rules for social interaction and allows children to be at their best.”*⁴⁶ Bermain dapat membantu anak melatih kebiasaan interaksi sosialnya dan memungkinkan anak menjadi yang terbaik dengan caranya sendiri. Terkait hal ini, ditambahkan, *“Play is important for building social competence and confidence in dealing with peers...”*⁴⁷ Bermain penting untuk membangun kompetensi sosial (anak) dan konfidensi dalam bergaul dengan teman sebayanya. Jadi, mengingat peranannya yang amat besar, tidak mengherankan jika bermain menjadi kegiatan yang selalu ada di PAUD.

Lebih lanjut, ketujuh rincian pemaparan di atas pada akhirnya menjawab pula permasalahan ketiga yang menjadi fokus tulisan ini. Karakter-karakter yang dikemukakan oleh Dirjen PAUDNI Kemdiknas yang sebaiknya ditanamkan kepada anak sejak usia dini secara keseluruhan dapat terbangun melalui aplikasi pilar *“Learning to live together”* yang (oleh para guru PAUD Islam) dirupakan dalam bentuk beragam kegiatan seperti terungkap di tabel.

D. Kesimpulan

Pilar *“Learning to live together”* penting diaplikasikan pada anak sejak usia dini, terlebih di lembaga PAUD Islam. Di samping karena usia tersebut adalah usia emas (*golden ages*) bagi anak untuk menyerap segala hal yang masuk, rasionalisasi lain bersumber langsung dari al-Quran, wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian di antara bentuk-bentuk kegiatan di lembaga PAUD Islam yang merefleksikan

⁴⁴ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 87-88.

⁴⁵ M. Agung Hidayatulloh, Pendidikan Anak Usia Dini Berwawasan Agraris di RA an-Nafi'ah, *Quantum: Jurnal Penelitian PAUD*, Volume I, Nomor 1, Juni 2012, PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, h. 226.

⁴⁶ Roberta Michnick Golinkoff, Kathy Hirsh-Pasek, dan Dorothy G. Singer, *Play = learning : how play motivates and enhances children's cognitive and social-emotional growth* (New York: Oxford University Press, 2006), h. 7.

⁴⁷ *Ibid.*

aplikasi pilar tersebut sebagai upaya penanaman karakter kepada anak adalah melalui bermain balok, karyawisata, bermain peran, dan cerita keteladanan. Dengan ragam kegiatan seperti itu, kerukunan sosial dalam payung “kebersamaan” yang didambakan banyak insan akan terbangun dan terbiasakan, sehingga anak-anak bisa saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing. Sementara itu, karakter-karakter yang sebaiknya ditanamkan kepada anak sejak dini secara keseluruhan dapat terbangun melalui aplikasi pilar “*Learning to live together*”.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim dan al-Hadis an-Nabawy.

AbdusSalam Scatolini, Sergio, Maele, Jan Van, dan Bartholome, Manu.

Developing a curriculum for ‘learning to live together’: building peace in the minds of people, *Exedra*, special issue, 2010, dari <http://www.exedrajournal.com/docs/s-internacionalizacao/10-133-158.pdf>, diakses pada 28 Maret 2013

Conger, John Janeway at.all., 1974, *Child development and personality*. New York: Harper & Row, Publishers.

Dirjen PAUDNI Kemdiknas, 2012, *Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD Kemdiknas.

Golinkoff, Roberta Michnick, Hirsh-Pasek, Kathy dan Singer, Dorothy G. 2006, *Play learning : how play motivates and enhances children’s cognitive and social-emotional growth*. New York: Oxford University Press.

Harjito, Generasi Layar Sentuh, *Suara Merdeka*, 10 Mei 2013.

Hidayatullah, M. Furqon. 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Hidayatulloh, M. Agung. 2012, Pendidikan Anak Usia Dini Berwawasan Agraris di RA an-Nafi’ah, *Quantum: Jurnal Penelitian PAUD*, Volume I, Nomor 1, Juni 2012, PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

<http://www.unesco.org/delors/fourpil.htm>, diakses pada 30 Maret 2013

Huberman, A. Michael dan Milles, Matthew B. 1984, *Data Management and Analysis Methods*. New York: New York Press.

Isjoni. 2010, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.

- Ismail SM, 2013, Integrasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Model Pembelajaran Berbasis Beyond Centers and Circle Time (BCCT), *Wahana Akademika*, Jurnal Studi Islam dan Sosial, Kopertais Jawa Tengah, Volume 15, No. 1 April 2013.
- Mulyatiningsih, Endang. *Analisis Model-model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-anak, Remaja dan Dewasa*. Yogyakarta: UNY, dari http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra-Endang-Mulyatiningsih,-M.Pd./13B_Analisis-Model-Pendidikan-karakter.pdf, diakses pada 8 Pebruari 2013 pukul 15.28 WIB.
- Muslich, Masnur, 2011, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nan-Zhao, Zhou, 2006, *Revisiting the Four 'Pillars of Learning': Roles of the Pillars in the Reorientation and Reorganization of Curriculum* [slide], dari http://www.ibe.unesco.org/fileadmin/user_upload/COPs/News_documents/2006/0606Philippines/4_Pillars_of_Learning.ppt, diakses pada 30 Maret
- Nawawi, Rif'at Syauqi. 2011, *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah.
- Nurkamto, Joko. 2011, *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Solo: UNS, makalah diskusi Program Doktor Ilmu Pendidikan UNS.
- Permendiknas No.58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tyra, Courtney. *Bringing Books to Life: Teaching Character Education through Children's Literature, Rising Tide Volume 5*, dari <http://www.smcm.edu/educationstudies/pdf/rising-tide/volume-5/Tyra.pdf>, diakses pada 8 Pebruari 2013
- UNESCO Principal Regional Office for Asia and the Pacific, 1998, *Learning to live together in peace and harmony: values education for peace, human rights, democracy and sustainable development for the Asia-Pacific region: a UNESCO-APNIEVE sourcebook for teacher education and tertiary level education*. Bangkok: UNESCO PROAP, dari <http://www2.unescobkk.org/elib/publications/LearningToLive/LearningToLive.pdf> diakses pada 30 Maret 2013
- Ulwan, Abdullah Nasih, 1999, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaludin Miri. Jakarta: Pustaka Amani.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.